

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang begitu penting, baik untuk keberlangsungan individu, masyarakat, maupun negara (Putra, 2020). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlakukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berperan sebagai dasar yang kuat dalam mengarahkan pola pikir seseorang untuk terus berinovasi dan melakukan perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Menjalankan lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, guru perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan menerapkan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Mengajar merupakan membimbing belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan, sehingga peserta didiklah yang seharusnya aktif (Ulfa & Saifuddin, 2018).

Metode pembelajaran merupakan kerangka prosedural yang digunakan dalam proses penyampaian materi untuk mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) metode adalah suatu cara kerja yang bersifat sistematis guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan demi terwujudnya tujuan. Penggunaan metode pembelajaran juga dapat membantu guru dalam mengajar agar lebih terstruktur (Rahmasari, 2025).

Metode pembelajaran adalah komponen instrumental, metode memegang peran krusial dalam pembelajaran dengan berfungsi sebagai strategis atau

pendekatan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran secara efektif. Ketiadaan penerapan metode yang tepat akan mengakibatkan proses pembelajaran gagal mencapai hasil yang optimal. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pemilihan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai konteks akan mengacu minat, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Salah satu metode yang dapat digunakan pada kemampuan membaca permulaan siswa yaitu menggunakan metode *shared reading* (Kartini, 2021).

Shared Reading merupakan metode pembelajaran di mana guru dan siswa membaca bersama dari teks (Swartz, dkk, 2002). Hal ini adalah cara yang efektif untuk mendukung pembelajaran literasi pada siswa. Prosesnya melibatkan guru sebagai model dengan membacakan, menunjukkan intonasi, menggali kosa kata, serta menstimulasi respons verbal maupun nonverbal dari siswa. Metode *shared reading* tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga menekankan pada aktivitas berbagai bacaan antara siswa dan guru selama proses membaca berlangsung (Kartini, 2021).

Membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis yang melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca merupakan aktivitas bernalar dan termasuk kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi dan pengalaman baru yang dapat mempertajam kemampuan berpikir serta memperluas wawasan (Naibaho, dkk, 2025).

Membaca menduduki urutan ketiga dalam hierarki keterampilan berbahasa, setelah menyimak dan berbicara (Susanti, 2022). Membaca dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan masyarakat untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Mustadi dkk, 2022).

Melalui membaca mereka akan mendapatkan berbagai informasi dan wawasan yang lebih luas. Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi akademik yang paling penting bagi siswa sekolah dasar. Pada fase ini, siswa tidak sekadar belajar merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta motivasi intrinsik untuk menjelajahi dunia literasi. Kemampuan membaca yang dikuasai dengan baik di awal pendidikan akan menjadi kunci keberhasilan dalam semua mata pelajaran lainnya. Adapun Indikator Kemampuan Membaca Permulaan yaitu kemampuan dalam membaca huruf vocal, kemampuan membaca huruf konsonan, kemampuan membaca suku kata, kemampuan membaca kata, dan kelancaran membaca (Nurani, dkk, 2020).

Perkembangan membaca permulaan, menurut para ahli terdiri atas serangkaian tahapan yang berurutan. Menurut (Solehuddin, 2012) proses ini berawal dari munculnya ketertarikan anak pada tulisan, kemudian berkembang menjadi rasa senang ketika dibacakan cerita, dan akhirnya mencapai kemampuan untuk mengenali sejumlah kata. Pendapat serupa diungkapkan oleh Baraja (Herlina, 2019) yang menekankan bahwa tahap awal belajar membaca meliputi pengenalan terhadap bunyi, bentuk, dan makna dari sebuah huruf. Sementara itu, Cochrane mendefinisikan kemampuan membaca permulaan dimulai dari ketika anak sudah dapat membedakan antara gambar dan tulisan, menunjukkan minat terhadap buku, melakukan aktivitas membaca pura-pura, serta mampu membaca gambar (Herlina, 2019). Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah sebuah proses yang dimulai dari minat terhadap buku, kemampuan membaca visual (label dan gambar), penguasaan bentuk dan bunyi huruf, hingga pada pemahaman terhadap kata-kata sederhana.

Menurut Muammar (2020), dalam pelaksanaan pembelajaran membaca masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan ini terlihat dari beberapa indikator, seperti tulisan tangan yang tidak terbaca atau tidak rapi, kecepatan menyelesaikan tugas yang lambat, kurangnya motivasi dan minat belajar, serta pencapaian prestasi yang rendah. Pembelajaran membaca permulaan perlu diberikan secara intensif kepada siswa di kelas rendah. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa aktivitas fundamental, seperti pengenalan kosa kata, pemahaman literasi

dasar, dan kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa. Keberhasilan dalam tahap ini sangat penting bagi perkembangan peserta didik di tingkat awal. Kesulitan membaca ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti intelektual, psikologis dan kondisi fisik pada diri anak, atau faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Rizkiana, 2016).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki aspek penting yang harus diperhatikan agar siswa dapat mencapai kompetensi berbahasa yang optimal. Menurut Depdiknas aspek utama dalam pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa memiliki peran yang saling melengkapi. Menyimak untuk melatih pemahaman informasi, berbicara untuk mengasah kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan, membaca berfokus pada pemahaman teks tertulis, dan menulis melatih menyampaikan ide secara sistematis dalam bentuk tulisan. Di luar keempat keterampilan tersebut, elemen kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan ejaan juga merupakan komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Ismanuria, 2017).

Kemampuan literasi siswa di Indonesia tercatat sebesar 371 atau sekitar 80 poin di bawah rata-rata *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2023). Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada kemampuan berbahasa lainnya termasuk kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani, dkk (2021) di Kabupaten Tasikmalaya, rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar disebabkan karena siswa sering mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti huruf I kapital dengan l kecil, E dengan F, M dengan N, serta D dengan B. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat proses belajar membaca lebih bermakna.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas 1 di MIS Al-Misbah sebagai bagian dari studi pendahuluan, hasil

menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi suatu permasalahan. Hasil wawancara dengan guru kelas 1 MIS Al-Misbah menyatakan bahwa batas nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah untuk aspek membaca yaitu sebesar 70. Di kelas IA dari 18 siswa hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan dan di kelas 1B dari 19 siswa hanya 11 siswa yang mencapai ketuntasan sementara siswa lainnya belum mencapai ketuntasan membaca berdasarkan indikator ketuntasan individual yang telah ditetapkan. Sebagian besar siswa mengalami permasalahan dalam membaca dan mengenal huruf abjad antara (l) dengan (l), (b) dengan (d) dan (m) dengan (n) serta siswa mengalami kesulitan dalam membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih, suku kata dengan konsonan rangkap (seperti “ng” atau “ny”), serta suku kata yang berakhiran konsonan. Mereka juga kerap kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi sebuah kata utuh. Dari segi kelancaran, banyak siswa yang membaca secara tersendat dan memiliki pelafalan yang kurang tepat, misalnya mengucapkan “fantasi” menjadi “pantasi”.

Kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran menunjukkan rendahnya tingkat perhatian dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan materi, sebagian siswa cenderung melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dengan teman sebangku, menggambar di buku tulis, serta bermain saat pembelajaran berlangsung. Situasi kelas tampak ramai dan kurang kondusif, sehingga siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang lebih tepat dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah metode *shared reading*.

Metode *shared reading* ini merupakan kegiatan belajar secara kolaboratif. Kegiatannya biasa dimulai dengan seorang guru membaca dari buku besar (buku cerita dengan gambar dan teks) sehingga setiap anak dapat melihat teks. Metode ini juga melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa dalam membaca bersama,

sehingga siswa dapat belajar secara langsung dari contoh yang diberikan oleh guru. Dalam praktiknya, metode ini dapat dipadukan dengan penggunaan media yang menarik untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kata-kata yang dibaca (Fakhriya, 2022).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode pembelajaran *shared reading*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Shared Reading* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah” (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas I MIS Al-Misbah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya metode *shared reading*?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya metode abjad?
3. Bagaimana proses pembelajaran kelas yang menerapkan metode *shared reading* dan kelas yang menerapkan metode abjad?
4. Apakah rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan metode abjad?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan diterapkannya metode *shared reading*.

2. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah dengan diterapkannya metode abjad.
3. Proses pembelajaran kelas yang menerapkan metode *shared reading* dan kelas yang menerapkan metode abjad.
4. Rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan metode abjad.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang metode *Shared Reading* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan siswa dengan mudah, cepat, dan menyenangkan melalui metode *shared reading*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa menambah wawasan guru perihal model dan metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dan guru dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode *shared reading*.

c. Bagi Peneliti

Dengan meneliti hal ini, peneliti dapat mengetahui dan menambah wawasannya mengenai model dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Serta dapat mengetahui kekurangan pada saat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar penting bagi kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 2008). Pada kelas rendah, pembelajaran bahasa Indonesia lebih difokuskan pada kemampuan membaca dan menulis permulaan sebagai fondasi utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Nasution, 2025). Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakteristik siswa di kelas rendah.

Metode pembelajaran merupakan komponen instrumental yang memegang peran krusial dalam pembelajaran dengan berfungsi sebagai strategis atau pendekatan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran secara efektif. Ketiadaan penerapan metode yang tepat akan mengakibatkan proses pembelajaran gagal mencapai hasil yang optimal (Muammar, 2020)

Metode *Shared Reading* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan membaca bersama-sama. Metode ini mengacu pada prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif setiap siswa dalam membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu wacana atau teks bacaan (Abidin, 2012). Menurut Parkes (Fakhriya, 2022) tujuan dari *shared reading* adalah memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk membaca dengan sendirinya.

Shared Reading juga merupakan metode interaktif yang melibatkan guru dalam membacakan teks atau cerita kepada peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil (Fakhriya, 2022). Dalam kegiatan ini peserta didik berperan sebagai pendengar aktif yang turut berpartisipasi melalui respons verbal terhadap materi yang mereka dengarkan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, khususnya dalam penguasaan kosakata, kesadaran fonologis, serta pemahaman terhadap struktur teks (Karasu, 2020).

Adapun langkah-langkah penerapan metode *shared reading* adalah sebagai berikut (Munggaran, 2019).

1. Tahap Prabaca

Tahap prabaca, kegiatan dapat diawali dengan aktivitas pemanasan, misalnya membacakan puisi, lirik lagu, atau sajak yang digemari peserta didik.

2. Tahap Membaca

Tahap membaca, guru mengawali sesi dengan menjelaskan prosedur membaca bersama. Siswa kemudian diminta untuk membaca suatu bagian lagu atau puisi dengan seksama.

3. Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca merupakan kegiatan akhir atau tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana siswa mengikuti proses pembelajaran.

Paparan mengenai langkah-langkah penerapan metode *shared reading* menunjukkan bahwa metode ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membaca. Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru tidak hanya menerapkan satu metode pembelajaran tetapi juga menggunakan metode lain, salah satunya adalah metode abjad. Metode abjad merupakan metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Muammar, 2020). Penerapan metode abjad diawali dengan pengenalan simbol-simbol huruf alfabet kepada siswa. Setelah siswa mengenali bentuk huruf, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan bunyi atau fonem yang sesuai dengan setiap huruf. Maka dari itu, metode abjad merupakan pemdekatan pembelajaran membaca yang berfokus pada pelafalan sebagai dasar kemampuan membaca. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode abjad yaitu sebagai berikut (Muammar, 2020).

1. Mengenal dan melafalkan huruf

Guru memperkenalkan lambang huruf kepada siswa, setelah siswa mengenal bentuk huruf, guru mengajak siswa untuk mengucapkan bunyi huruf tersebut.

2. Menjaga huruf menjadi suku kata

Siswa mulai menggabungkan beberapa huruf yang telah dikenal menjadi suku kata, dan dilanjutkan dengan menggabungkan beberapa suku kata menjadi kata.

3. Membaca kata dan kalimat sederhana

Siswa mulai dilatih untuk membaca kata secara langsung tanpa banyak mengeja. Dan membaca kalimat sederhana yang terdiri dari beberapa kata. Guru memberikan kalimat sederhana agar siswa dapat memahami hubungan antar kata dalam sebuah kalimat.

Penggunaan metode *shared reading* dan metode abjad sebagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini akan memiliki karakteristik serta strategi yang berbeda dalam penyampaian materi. Perbedaan metode tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Kemampuan membaca permulaan merupakan langkah awal dalam proses belajar membaca yang sangat penting untuk di kuasai oleh siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan huruf-huruf alfabet, dilatih untuk menghubungkan huruf dengan bunyinya, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Menurut Tarigan (2008) kemampuan membaca permulaan adalah kompetensi dasar yang wajib dikuasai sebelum melangkah ke tahap membaca lanjut, mengingat tahap ini berperan sebagai fondasi untuk memahami teks-teks yang lebih kompleks. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca huruf vokal, kemampuan membaca huruf konsonan, kemampuan membaca suku kata, kemampuan membaca kata, dan kelancaran membaca (Nurani, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* dengan siswa yang menggunakan metode abjad.

H_a : Rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode abjad.

Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a diterima dan H_o ditolak apabila nilai $\text{sig.} < 0,05$. Artinya, jika nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji statistik lebih kecil dari 0,05 maka H_a (Hipotesis Alternatif) diterima dan H_o (Hipotesis Nol) ditolak. Dengan kata lain, kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* lebih baik dengan siswa yang menggunakan metode abjad.
2. H_a ditolak dan H_o diterima apabila nilai $\text{sig.} \geq 0,05$. Artinya, jika nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil uji statistik lebih besar dari 0,05 maka H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak dan H_o (Hipotesis Nol) diterima. Dengan kata lain, kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MIS Al-Misbah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan metode *shared reading* dengan siswa yang menggunakan metode abjad.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

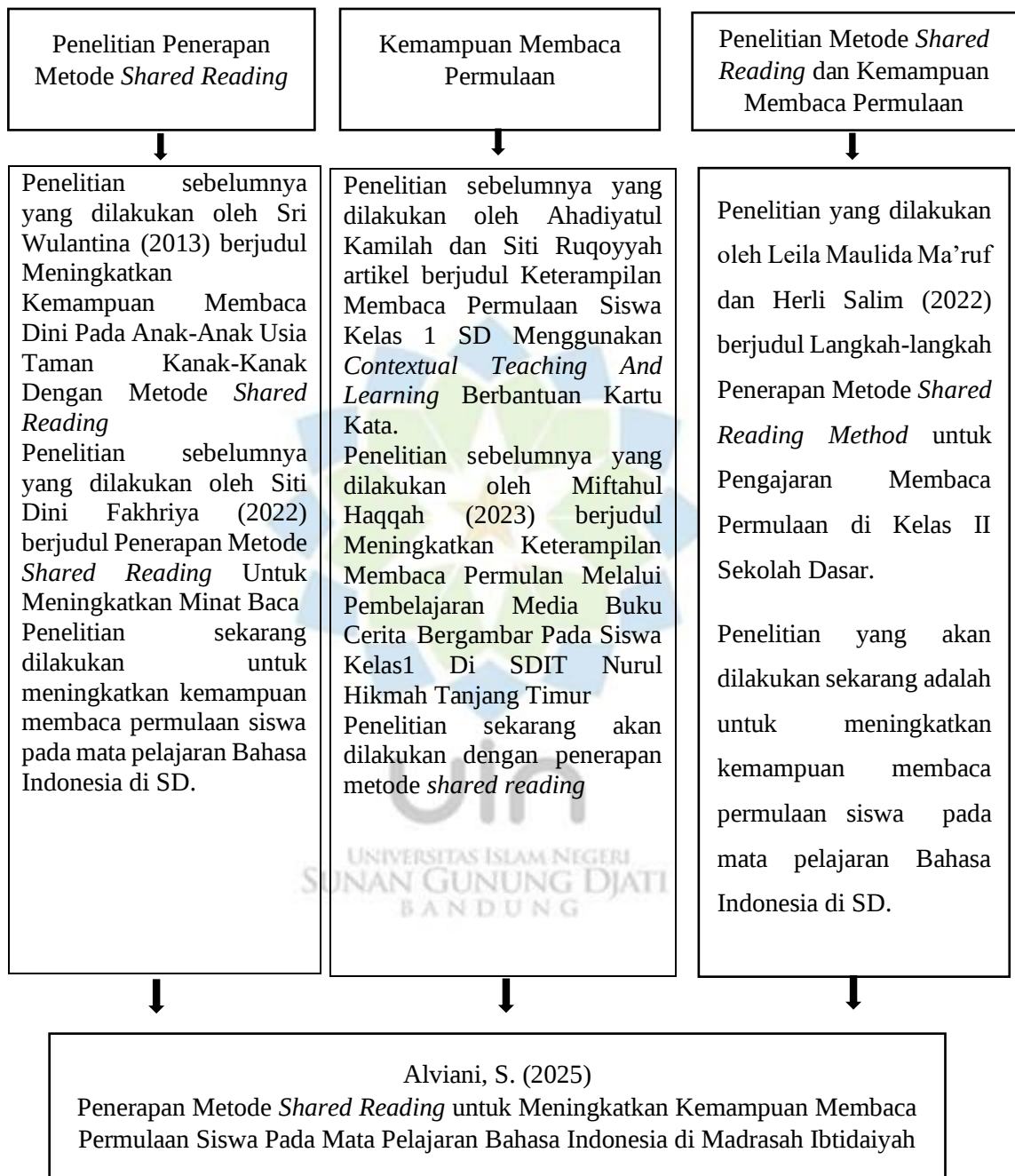
1. Penelitian yang dilakukan oleh Leila Maulida Ma'ruf dan Herli Salim (2022) berjudul "Langkah-langkah Penerapan Metode *Shared Reading Method* untuk Pengajaran Membaca Permulaan di Kelas II Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *shared reading* efektif untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas II SD. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Leila Maulida Ma'ruf dan Herli Salim dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode *shared reading*. Adapun perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Leila Maulida Ma'ruf dan Herli Salim meneliti kemampuan membaca permulaan saja. Sedangkan penelitian ini akan meneliti kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Dini Fakhriya (2022) berjudul “Penerapan Metode *Shared Reading* Untuk Meningkatkan Minat Baca”, Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa untuk memaksimalkan metode *shared reading* harus memanfaatkan media dan teknologi, membuat kamus, dan setting kelas dengan baik. Dengan begitu dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada anak, mengenalkan mereka buku, serta membentuk kebiasaan untuk membaca. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel x nya. Adapun perbedaannya pada penelitian yang diteliti oleh Siti Dini Fakhriya adalah untuk meningkatkan minat baca. Sedangkan penelitian ini meneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulantina (2013) berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Pada Anak-Anak Usia Taman Kanak-Kanak Dengan Metode *Shared Reading*”, menunjukkan bahwa melalui metode *shared reading*, kemampuan anak dalam membaca dini mengalami peningkatan yang lebih baik, hal tersebut ditunjukkan oleh uji hipotesis yang menunjukkan data pretes-posttest yang signifikan karena memiliki nilai $p < 0,05$ yaitu nilai rata-rata setelah diterapkan metode *shared reading* meningkat yang pada awalnya 18,1905 menjadi 27,7143. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Sri Wulantina adalah sama dalam variabel Y nya. Adapun perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Sri Wulantina adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dini. Sedangkan penelitian ini meneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahadiyatul Kamilah dan Siti Ruqoyyah berjudul “Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Menggunakan *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Kartu Kata”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Berbantuan Kartu Kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. Selain itu, belajar siswa lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif dan bersemangat. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Ahadiyatul Kamilah dan Siti Ruqoyyah

adalah sama meneliti tentang keterampilan membaca permulaan di Sekolah Dasar. Perbedaannya terletak pada variabel Y nya penelitian Ahadiyatul Kamilah dan Siti Ruqoyyah menggunakan model CTL sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode *shared reading*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Haqqah (2023) berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Pembelajaran Media Buku Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas1 Di SDIT Nurul Hikmah Tanjung Timur”. Pada penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar daa pembelajaran secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas1 SDIT Nurul Hikman Tanjung Timur. Pada tes awal, kemampuan membaca siswa masih rendaj dengan rata-rata 68,8. Namun setelah diterapkan media buku cerita bergambar pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 77 kemudian 78. Pada siklus II terjadi peningkatan leih lanjut dengan nilai rata-rata 82 lalu 86. Dengan demiiian, media buku cerita bergabar terbukti efektif meningkatkan keterapilan membaca permulaan siswa. Persamaan penelitian yang diteliti oleh Miftahul Haqqah sama-sama meneliti tentang keterampilan membaca permulaan. Adapun perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh Miftahul Haqqah yaitu penelitian tersebut menggunakan media buku cerita bergambar, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode *shared reading*.

Gambar berikut menunjukkan kebaruan penelitian ini dan posisinya pada penelitian yang relevan:



Gambar 1. 2 Kebaruan Penelitian